

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karunia memiliki arti kasih atau belas kasih. Pengertian lainnya karunia adalah pemberian atau anugerah dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Karunia merupakan pemberian atau *given* dari sang Pemberi kepada manusia atau sekelompok persekutuan iman percaya. Dalam 1 Korintus 12: 1-11 terdapat dua kata penting yaitu ‘karunia’ dan ‘Roh’. Karunia Roh adalah karunia yang Tuhan berikan kepada setiap orang sesuai dengan kehendak dan kedaulatan Tuhan<sup>1</sup>.

Karunia Roh diberikan kepada seseorang yang Tuhan tetapkan untuk menjadi hamba-Nya agar dapat berbicara kepada umat-Nya. Seperti yang Tuhan lakukan pada masa Perjanjian Lama. Tuhan memakai Nabi-nabi untuk memimpin Bangsa Israel. Sampai masa sekarang Tuhan memakai pemimpin dalam umat-Nya untuk menyampaikan pesan Tuhan.<sup>2</sup> Karunia merupakan pemberian Tuhan. Roh Tuhan mendiami orang-orang percaya supaya tidak menjadi pasif melainkan menjadi orang-orang yang bekerja dan melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Tuhan.<sup>3</sup>

Dalam Perjanjian Baru kata Karunia diterjemahkan dari Bahasa Yunani yaitu menggunakan kata *didotai* yang berasal dari akar kata *didomi*, yang bermakna: memberikan, mempercayai, membagi-bagikan, menghadiahkan, memberi kembali. Kata lainnya yang digunakan dalam Bahasa Yunani untuk karunia adalah *kharismaton* dari akar katanya *kharismata* dan kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi pemberian anugerah secara cuma-cuma.<sup>4</sup> Sehingga Karunia dapat diartikan sebagai sebuah pemberian dari Tuhan kepada manusia. Karunia yang

<sup>1</sup> Jonar S, *Kamus Alkitab & Teologi* ( Yogyakarta: ANDI, 2016), hal. 56

<sup>2</sup> Hendra Setiadi, “Penerapan 9 Karunia Roh dalam 1 Korintus 12:7-11 Bagi Orang Percaya Masa Kini”, *ANAKRINO : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 2, Nomor 2, April 2024, hal. 66

<sup>3</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, (Bandung, Kalam Hidup), hal 238

<sup>4</sup> Hendra Setiadi, *Ibid*, hal 68

didapatkan tidak diberikan atas syarat tertentu, Tuhan berikan kepada siapa Ia kehendaki. Karunia roh Kudus dianugerahkan kepada orang percaya atau satu tubuh Kristus adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pelayanan jemaat. Allah menghendaki, dengan karunia-karunia rohani yang digunakan dapat terus bekerja sampai Tuhan Yesus datang kembali.

Paulus menuliskan sembilan karunia supranatural yang biasa disebut dengan Karunia Roh yaitu sebagai berikut: karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan, karunia iman, karunia untuk menyembuhkan, karunia mengadakan mujizat, karunia untuk bernubuat, karunia untuk membedakan bermacam-macam Roh, karunia untuk berkata-kata dengan bahasa Roh, karunia untuk menafsirkan bahasa Roh. Semua karunia ini berasal dari Roh yang sama, dan dikerjakan oleh Roh yang sama juga maka seharusnya tidak ada yang saling bertantangan.

Karunia-karunia ini hanya dipakai untuk pekerjaan pelayanan Tuhan. Karunia-karunia diberikan kepada setiap orang sesuai dengan kehendak Allah, kepada siapa Dia mau memberi. Setiap orang percaya yang diperlengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus, memiliki berbagai macam karunia yang berbeda untuk saling melengkapi orang-orang percaya. Itulah sebabnya harus ada kerja sama di antara sesama orang-orang pilihan.<sup>5</sup> Karunia-karunia Roh Kudus, terdiri dari beberapa kelompok. Kelompok pertama yaitu tiga kelompok karunia perkataan hikmat yang sumbernya adalah Firman Allah. Karunia ini dipakai dalam pelayanan penginjilan, dan konseling. Kedua, karunia kuasa iman, karunia ini dianugerahkan Tuhan kepada hamba Tuhan karena jabatannya dan juga kepada anak Tuhan menurut kehendak Roh Kudus (1 Kor 12:1). Karunia ini juga erat kaitannya dengan kuasa kesembuhan atau kesembuhan Ilahi. Ketiga, karunia yang berkaitan dengan nubuat, yaitu karunia yang muncul

---

<sup>5</sup> Yarni Harefa, Gregorius Suwito, and Tri Astuti, “Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12: 8-10,” *Journal Of Theological Students*9, no. 2 (2020): 107–119

ditengah-tengah jemaat.<sup>6</sup> Banyak jemaat Tuhan yang dipercayakan untuk mendapatkan karunia. Dalam setiap jemaat dengan mudah dapat ditemukan orang yang berkarunia. Beragam karunia dapat kita temui. Ada yang memiliki satu karunia roh, ada yang lebih dari satu karunia roh.

Berbagai-bagai karunia memiliki banyak perbedaan, antara lain cara mengaplikasikan karunia tersebut dan fungsi-fungsinya. Namun, semua karunia ini bertujuan untuk memuliakan nama Tuhan. Tidak ada karunia yang lebih penting di antara karunia yang lain. Paulus menggambarkan keberadaan manusia yang memiliki banyak anggota tubuh yang berbeda-beda fungsi dan posisinya namun berada dalam satu tubuh yang sama, begitu pun dengan orang-orang percaya yang adalah anggota tubuh Kristus.<sup>7</sup> Semua orang percaya mempunyai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh tempat dan zaman. Perbedaan-perbedaan ini tidak harus dihindari namun harus dikelola dengan baik, disatukan seindah mungkin agar tercipta keharmonisan yang memuliakan nama Tuhan

Paulus menuliskan surat yang pertama kepada jemaat di Korintus karena saat itu terjadi sebuah persoalan yaitu perpecahan para pengikut Kristus di sana. Mereka semuanya giat dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan, setiap komunitas berusaha memberikan yang terbaik untuk kemuliaan nama Tuhan berdasarkan pengertian dan karunia yang mereka punya. Salah satu pengikut Paulus, *kaum libertin*, yaitu orang-orang yang telah mendengar khotbah Paulus tentang kemerdekaan Kristen dan mereka menyimpulkan bahwa dengan memberikan respons terhadap Injil, mereka dapat hidup sesuka hati mereka. Kaum ini menguatkan orang-orang di Korintus agar tidak cemas dengan masalah percabulan yang sangat marak saat itu. (1 Kor. 5:1-13). Pengikut Kefas, *kaum legalis*, kaum ini adalah orang-orang seperti para guru agama Yahudi di Yerusalem, yang berpendapat bahwa kehidupan Kristen berarti mengikuti hukum Taurat

---

<sup>6</sup> Yarni Harefa, Gregorius Suwito, and Tri Astuti, *Ibid* hlm. 110

<sup>7</sup> Sarmitha Tode, "Membaca Ulang Pandangan Paulus tentang arti penting Gereja Tuhan menurut 1 Korintus 12 pada Masa Pandemi Covid19" *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 8, No. 1 2022, hal. 82

dengan ketat, baik menurut upacara agama maupun secara moral sehingga mereka kembali membahas tentang makanan yang boleh dimakan oleh orang Kristen, mereka mempersoalkan makanan yang telah dipesembahkan di kuil sebelum dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat (1 Kor. 8-9). Pengikut Apolos, *kaum filsuf*, yaitu orang-orang yang mengikuti pandangan Yunani klasik. Sebagai seorang Yahudi Aleksandria yang berpendidikan, Apolos mahir dalam jenis penafsiran Kitab Suci seperti itu. Dengan sendirinya ia menjadi guru yang dapat diterima oleh orang Kristen di Korintus yang mempunyai latar belakang filsafat Yunani. Karena mereka berpendidikan, mereka menganggap bahwa mereka lebih berhikmat dari siapapun, termasuk dari apa yang Paulus sampaikan (1 Kor. 1:18-25). Terdapat beberapa komunitas yang mengakui diri mereka sebagai pengikut Kristus dan melakukan tanggung jawab mereka namun dalam menjalankan tanggugjawab itu terjadi beberapa penyimpangan yang tidak memuliakan nama Tuhan.<sup>8</sup> Misalkan kaum yang berpendapat bahwa asalkan menerima Injil, maka boleh hidup dalam percabulan, atau orang-orang yang mempersoalkan makanan mana yang haram dan bukan serta mereka yang angkuh dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Jemaat di Korintus saat itu sangat bersemangat dengan pemberitaan Paulus, sehingga dengan cepat mereka semakin bertambah dan iman mereka semakin bertumbuh yang membuat mereka memiliki berbagai karunia Roh yang berbeda-beda.<sup>9</sup> Sayangnya mereka sangat mudah terpengaruh dengan kejadian-kejadian aneh yang terjadi di sekitar mereka sehingga karunia yang mereka miliki tidak dipakai untuk kemuliaan nama Tuhan, malah menciptakan perpecahan di antara jemaat dan juga dengan Paulus.

Karunia merupakan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma. Isu mengenai apakah karunia-karunia Roh Kudus merupakan pemberian cuma-cuma atau dapat diperoleh melalui usaha

---

<sup>8</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru pengantar Historis Teologis*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), hal.354

<sup>9</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), hal.138

manusia, masih menjadi perdebatan yang relevan baik dalam akademik maupun kehidupan gereja. 1 Korintus 12:1–11 menyatakan bahwa segala karunia berasal dari Roh yang sama dan diberikan kepada setiap orang secara berbeda-beda "menurut kehendak Roh itu sendiri" (ayat 11). Pernyataan ini menunjukkan bahwa inisiatif sepenuhnya berasal dari Roh Kudus dan bukan dari manusia.

Teks 1 Korintus 12:1-11 ini adalah salah satu tulisan Paulus yang telah menerima banyak perhatian ilmiah karena ada begitu banyak pandangan tentang Karunia Roh. Gordon Fee dalam bukunya yang berjudul *The First Epistle to the Chorintians* menegaskan bahwa karunia Roh Kudus bukan hasil dari usaha manusia atau tergantung pada kelayakan manusia, tetapi pemberian Roh menurut kehendak-Nya, namun Gordon juga mengakatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan karunia seperti yang tercatat dalam 1 Korintus 12-14 merupakan respon iman yang aktif, bukan keadaan yang pasif menerima apa yang diberikan oleh Roh Kudus. Ia juga menjelaskan bahwa "keinginan" yang dimaksudkan di sini merupakan bentuk kerinduan untuk membangun tubuh Kristus bukan keinginan untuk kepentingan pribadi.<sup>10</sup>

Samuel Hakh yang mengamati keadaan dalam gereja-gereja di Indonesia, melihat banyak jemaat mengejar karunia tertentu, sebagai tanda kedewasaan rohani. Ia menegaskan bahwa keinginan seperti ini cenderung akan mendatangkan ketidaksimbangan gereja sebagai tubuh Kristus, karena mengabaikan fakta bahwa karunia-karunia diberikan secara bebas dan bukan karena pencapaian rohani atau keinginan manusia.<sup>11</sup>

John Drane menyatakan bahwa Paulus menanggapi kecenderungan jemaat Korintus yang mengaitkan pengalaman rohani dengan status dan kekuasaan rohani tertentu. Bagi Drane, Paulus

---

<sup>10</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Chorintians*, New International Comentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), hlm. 589-591

<sup>11</sup> Samuel Hakh, *Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Andi offset, 2007) hlm. 223

ingin menekankan bahwa karunia-karunia bukanlah lambang kematangan spiritual pribadi, tetapi karya kasih karunia yang membentuk persekutuan iman yang setara..<sup>12</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh beberapa tokoh tersebut, maka dengan jelas kita mengetahui bahwa Karunia Roh adalah murni pemberian Roh Kudus, bukan hasil usaha manusia atau suatu pencapaian seseorang, namun demikian, bukan berarti manusia hanya bersikap pasif menunggu karunia Roh diberikan dan tidak ada usaha atau peran yang dilakukan ole manusia. Dalam hal ini penting untuk membedakan antara "usaha memperoleh" dan "kesiapan menerima." Para ahli seperti Gordon Fee dan Samuel Hakh menegaskan bahwa meskipun karunia Roh diberikan menurut kehendak Allah, manusia tetap dipanggil untuk hidup dalam keterbukaan, kesalehan, dan ketaatan yang memungkinkan ia menjadi wadah bagi karya Roh Kudus. Usaha manusia bukanlah untuk "menghasilkan" karunia, melainkan untuk memelihara relasi dengan Allah melalui doa, penyembahan, dan pelayanan di mana semuanya menjadi ruang untuk Roh Kudus bekerja secara bebas. Paulus sendiri dalam 1 Korintus 14:1 berkata, "kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh," yang menandakan adanya ketegangan antara inisiatif ilahi dan keterlibatan manusia. Dengan demikian, manusia tidak pasif, tetapi aktif dalam kesiapsediaan spiritual, bukan dalam usaha memilah atau menuntut karunia tertentu.

Paulus hendak menunjukkan bahwa karunia-karunia Roh bukanlah hasil usaha manusia atau puncak kedewasaan rohani seseorang, melainkan anugerah Roh yang dibagikan sesuai kehendak-Nya dan demi pembangunan seluruh tubuh Kristus. Kesalahan jemaat Korintus terletak pada cara mereka menjadikan pengalaman spiritual sebagai sarana kebanggaan, bukan sebagai pelayanan kasih untuk memuliakan nama Tuhan<sup>13</sup>. Kondisi sosial jemaat di Korintus membuat mereka mudah salah paham tentang pengalaman rohani. Karena hidup di tengah budaya yang

---

<sup>12</sup> Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), Hlm. 178-180

<sup>13</sup> *Ibid*, Gordon Fee, hlm. 187-190

penuh dengan praktik penyembahan berhala, sebagian anggota jemaat Korintus mengira bahwa karunia-karunia Roh Kudus seperti bahasa roh atau nubuat adalah pengalaman ajaib yang membuktikan bahwa seseorang lebih dekat dengan Tuhan. Pandangan ini mirip dengan praktik-praktik di tempat ibadah orang kafir yang menekankan pengalaman spiritual yang spektakuler.

Masalah yang dialami oleh jemaat di Korintus nampaknya juga dialami oleh jemaat GMIT Ebenheazer Boas. Anggota-anggota jemaat GMIT Ebenheazer Boas yang berada di klasis Malaka pun memiliki karunia dan dianggap tidak memuliakan nama Tuhan. Munculnya pandangan seperti ini dikarenakan pengaplikasian karunia yang tidak sesuai dengan ajaran yang dipercaya sehingga menimbulkan konflik.

Beberapa konflik dimaksud misalkan menubuatkan hal-hal buruk kepada sesama orang percaya, baik dalam jemaat maupun jemaat lain. Ada jemaat yang dinubuatkan akan mengalami kecelakaan, ada yang akan ada dalam gangguan kejiwaan, dan beberapa anak dara dinubuatkan akan ada dalam hidup yang tidak kudus. Tidak ada satu pun di antara nubuat buruk ini yang terjadi sehingga menimbulkan keraguan bagi beberapa jemaat. Ada juga anggota persekutuan yang mengaku memiliki karunia Roh mengajak anggota persekutuan yang lain untuk mengunjungi tempat-tempat penyembahan berhala dan tempat yang dianggap keramat atau yang dikenal dengan tempat pemali oleh masryarakat setempat untuk melakukan ritual yang tidak sesuai dengan iman Kristen<sup>14</sup>. Salah satu ritual yang pernah dilakukan misalnya, menikam seekor babi dengan bambu runcing untuk membebaskan jiwa-jiwa yang terbelenggu di tempat tersebut. Oknum juga sering dirasuki oleh roh, yang dipercaya adalah Roh Tuhan dan berbicara seolah-olah Tuhan yang berbicara, namun di dalamnya ada beberapa kejanggalan yang dirasakan oleh jemaat. Diantarnya oknum menampar anggota persekutuan, memerintahkan untuk mengikuti apa yang ia sampaikan, mengatakan bahwa Yesus dan Bunda Maria menghampirinya dan memberikan benda-benda dunia

---

<sup>14</sup> Nelci Nubatonis, wawancara, Boas, 1 Mei 2024

seperti tas. Tidak hanya Roh Tuhan, ia juga mengaku dirasuki oleh roh-roh lain seperti roh ular, roh buaya, dan roh iblis. Keadaan seperti ini mirip dengan fenomena *Niut Sae* (kerasukan). Ketika gereja memberikan pemahaman tentang karunia, ada anggota persekutuan yang tidak suka jika dikritik atau ditegur oleh gereja. Selain itu mereka melarang orang sakit ke dokter dan hanya berharap pada mukjizat.<sup>15</sup>

Karunia yang dimiliki oleh Jemaat seharusnya dapat membantu memperlancar pelayanan dan membuat iman Jemaat semakin bertumbuh, tetapi karena adanya persoalan ini menciptakan perpecahan diantara Jemaat. Ada Jemaat yang memilih untuk menjadi anggota Jemaat biasa dan tidak bergabung dalam persekutuan doa yang ada. Ada juga Jemaat yang memilih pindah dedominasi gereja karena tidak terima teguran yang diberikan oleh gereja akibat praktik pada persekutuan doa yang tidak alkitabiah.<sup>16</sup>

Hal ini membuat karunia yang diberikan Tuhan tidak menjadi alat pelayanan namun menjadi alasan perpecahan. Berdasarkan latar belakang persoalan di atas, penulis akan mengajunya dalam sebuah tulisan yang diberi judul “**Karunia Roh Untuk Kebaikan Bersama**” dan sub judul “**Suatu Kajian Eksegesis terhadap 1 Korintus 12:1-11 dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Ebenhaezer Boas, Klasis Malaka**”. Judul ini merujuk pada bagaimana karunia-karunia yang dimiliki dipakai untuk kemulian Tuhan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam rangka proses penulisan tulisan ini. Adapun beberapa rumusan pertanyaan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis di balik surat 1 Korintus?

---

<sup>15</sup> Yakoba Lenggu, wawancara, Boas, 1 Mei 2024

<sup>16</sup> Aristartus Kase, wawancara, Boas, 26 Juni 2025

2. Bagaimana kerygma yang terkandung di dalam teks 1 Korintus 12:1-11?
3. Bagaimana implikasi kerygma teks 1 Korintus 12:1-11 pada kehidupan jemaat Ebenheazer Boas?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan**

Tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Mengetahui konteks historis dibalik dari Surat 1 Korintus
2. Mengetahui kerygma yang terkandung di dalam teks 1 Korintus 12:1-11
3. Mengetahui implikasi kerygma teks 1 Korintus 12:1-11 bagi jemaat Ebenheazer Boas

### **D. Metodologi**

#### - Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka. Metode ini mempelajari buku-buku referensi, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.<sup>17</sup>

Metode ini digunakan dengan maksud melakukan studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi terkait penulisan.<sup>18</sup>

Selain itu, penulis juga menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari jemaat.

#### - Metode Penafsiran

Metode penafsiran Metode tafsir yang digunakan oleh penulis yakni metode Historis Kritis.

Menafsir adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni ketika kita berusaha untuk memahami dari perkataan lisan dan tulisan yang kita baca. “Eksegesis” berasal dari kata Yunani “exegeomai” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke

---

<sup>17</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Mulia, 2006), 26

<sup>18</sup> Jonathan Sarwono, *Ibid*, 201

luar” atau “mengeluarkan”<sup>19</sup>. Metode tafsir historis kritis minimal memiliki dua pengertian yakni teks yang berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri atau dapat dibedakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Teks yang berkaitan dengan sejarah memiliki fungsi sebagai sebuah jendela yang melaluiinya kita dapat memandang ke pada suatu periode sejarah. Kritik historis berarti menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan dalam teks dan situasi yang melahirkan teks itu.<sup>20</sup>

- Metode Penulisan

Untuk menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif, analitis dan reflektif. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks serta merefleksikan teks tersebut.

#### E. Sistematika Penulisan

Demi terarahnya tulisan ini dan juga tercapainya maksud dan tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang, pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi gambaran umum konteks kitab 1 Korintus

BAB II : Berisi kajian eksegesis terhadap teks 1 Korintus 12:1-11

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran

---

<sup>19</sup> John. H Hayes and Carl. R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1.

<sup>20</sup> John. H Hayes and Carl. R Holladay *Ibid*, 52-53.